



PEMAKNAAN 接尾辞 PADA KALIMAT MAJEMUK BAHASA JEPANG: MORFOSINTAKSIS DAN SEMANTIK

Kay Clement Thenna¹⁾, Dance Wamafma²⁾

^{1,2}Program Studi Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha

Alamat Email: kay29thenna@gmail.com¹, wamafmadance@gmail.com²

Abstrak: Sufiks pada verba bahasa Jepang berbentuk leksikal atau morfem terikat. Salah satu bentuk disajikan ini berbentuk infleksi verba. Bentuk morfologisnya menggunakan morfem {te} dalam kalimat majemuk. Verba bentuk {te} atau sufiks {te} atau 接頭辞 berfungsi menghubungkan dua verba dalam kalimat majemuk. Sebagai penghubung ia memiliki berbagai makna yang diidentifikasi dari makna verba dalam kalimat atau klausa yang diikutinya. Beberapa makna diantaranya, 'dan', 'kemudian', 'maka', 'akibatnya', dan lain-lain. Bentuk {te} diidentifikasi juga sebagai modus yang dapat dimaknai dari sudut pandang pembicaraannya, sehingga modus ini akan turut mempengaruhi arti kalimat majemuk dan juga bentuk lain yang mengikutinya. Berapa banyaknya makna sufiks {te}, maka untuk mendapat data yang baik, kami menggunakan berbagai sumber data secara acak dengan berpedoman pada pandangan makna morfosintaksis, kehadiran bentuk, dan makna yang ditimbulkannya dalam kalimat. Pada analisis data, kami menemukan beberapa fenomena sufikas {te} seperti, makna bertentangan 逆説, setara 並列, hubungan persyaratan, atau pilihan 選択, dll. Beberapa menunjukkan komponen tertentu sebagai penegas makna sufiks {te} pada kalimat majemuk bahasa Jepang. Penelitian sederhana ini diharapkan dapat menjelaskan makna morfem sufiks terikat dalam kalimat majemuk bahasa Jepang, sehingga pembelajar bahasa Jepang dapat memperkaya diri dengan fungsi bentuk sambung verba baha Jepang.

Kata Kunci: sufiks {te}, morfosintaksis, semantik

Pendahuluan

Dalam bahasa Jepang, afiks disebut dengan 接辞 *setsuji*. *Setsuji* ini menurut Koizumi 1993:95 adalah 文法的な関係を指す形態素の異形態。 “*bunpouteki na kankei wo sasukeitaisou no ikeitai*” yang artinya : *Setsuji* adalah morfem berubah yang menunjukkan hubungan gramatikal. berbentuk konyugasi ...te pada kata dasar verba. Salah satu bentuk akhir verba inilah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini. Selanjutnya Koizumi membagi proses kata dalam tiga bagian besar, yakni, prefix, 接頭辞; infiks / 接中辞 dan Sufik/ 接尾辞. Sementara Machida dan Yosuke (1997) membaginya dalam enam pola perubahan, yakni *Mizenkei*, yaitu infleksi verba dengan bentuk negasi {nai}, makna kausatif, dan bentuk ‘maksud’; *renyoukei*, bentuk sambung seperti sufiks



{*te*}, {*masu*}, dan {*ta*} bentuk lampau dengan makna ‘*sudah*’, ‘*telah*’; bentuk kamus atau *shuushikei*; dan *rentaikei* yang juga berbentuk kamus yang akan membentuk keterangan bagi unsur yang diikatnya. *Shuushikei* hanyaberposisi di belakang kalimat dan memiliki makna tertentu, berbeda dengan *rentaikei*; *kateikei*, perubahan verba untuk membentuk pengandaian; dan yang ke enam *meireikei*, bentuk perintah.

Bentuk {*te*} masuk dalam perubahan kata *renyoukei*.

Secara morfologis {*te*} berinfleksi

dengan semua jenis verba dan menghasilkan morfem pengikat {*te*} yang berbeda antara satu jenis verba dengan jenis lainnya. Dalam verba golongan satu (*godan doushi*), terdapat tiga variasi bentuk, yaitu morfem {*te*}, seperti ‘*kaite*’ (*kaku* dan *hanasu* yang biasa diidentifikasi dengan ...*shite*); {*tte*} untuk verba ‘*tatsu*’, ‘*warau*’; {*nde*} untuk ‘*asobu*’, ‘*yomu*’; dan {*ide*} untuk ‘*isogu*’, dan lain-lain. Verba golongan dua (*v-2 / ichidandoushi*) dan golongan tiga (*v-3 henkaku doushi*) umumnya memperlihatkan morfem {*te*}. fenomena ‘*te*’ sebagai unsur pengikat dapat ditemui dalam data kalimat dan akan bervariasi seperti morfem seperti dibahas di atas. Sufiks {*te*} sebagai bentuk konjungsi memiliki banyak makna. Pada pembelajaran dasar, fungsi {*te*} yang diajarkan dengan makna {*te*} sebagai ‘*kemudian*’, ‘*setelah itu*’, ‘*lalu*’, dan sebagainya. Pembahasan lebih jauh dari penelitian ini akan melihat makna lain dari fungsi *renyoukei* verba {*te*} tersebut.

Mengingat begitu saratnya makna yang ditimbulkan, maka saya menggunakan pendekatan morfosintaksis sebagai teori dasar mengungkap makna data yang dihimpun dari berbagai sumber dan membatasi masalah penelitian terhadap pemaknaan 接尾辞 sebagai bunyi akhir yang menandai suatu aktifitas yang diikuti makna verba yang dimasukinya.

Materi dan Metode

Verba bahasa Jepang memiliki begitu banyak piranti bentuk. Sementara Sintaksis menganalisis berbagai kalimat di mana beberapa klausa dibentuk secara susunan kata dan kata selalu diikuti dengan makna kata semisal verba dengan berbagai variasi afiksasinya. Seperti diulas para ahli, Sintaksis adalah tata bahasa kalimat yang tersusun dari beberapa kata atau klausa dan komponen lain sehingga



menjadi satu rangkaian makna yang utuh, lihat pandangan Kouizumi Tamotsu 1993 pg.155. Salah satu kalimat majemuk dalam Garapan sintaksis memungkinkan bentuk2 verba berfungsi sangat ketat dalam menyambungkan kalimat. Salah satu fungsi tersebut adalah *setsusokushi*. Para ahli mengungkap kerumitan *setsuzokushi* secara fungsional dan membaginya sebagai berikut, *setsuzokujoshi* (kata bantu sambung), terdiri dari beberapa bentuk leksikal kata bantu yang berfungsi menyambung kalimat. *Setsuzokufukushi* (berfungsi sebagai adverbial), dan *setsuzokuhou* (aturan atau bersistem tertentu), bentuknya dalam bahasa Inggris dinamai *subjunctive mood*. Jenis kata sambung ini termasuk modus indikatif yang menyatakan keragu- raguan atau ketidakpastian. Sementara fungsi maknanya secara garis besar, menjadi penyambung pengungkap bersyarat (*joken hyougen*); syarat penentuan kausal (*junsetsu*); bertentangan (*gyakusetu*); syarat dugaan (*kateijoken*); syarat kemapanan (*kojoujouken*), dan pengungkapan berurutan atau *reitsujohyougen*.

Secara perinci fungsi makna {te} menurut Kindaichi sebagai berikut: (1) *Junsetsu*, sebuah teks dimana klausa pertama memuat alasan atau sebab, dan klausa berikutnya memuat penyelesaiannya (2) *Gyakusetu*, suatu hubungan kalimat dimana klausa pertama menunjukkan hal yang berlawanan dengan klausa berikutnya. (3) *Ruika* atau *itenka*, hubungan penumpukan atau penambahan, ini bisa dilihat pada kalimat berikut, “*Mazu ie ni kaette, sorekara minna deasobou*”. Klausa terakhir menunjukkan penumpukan atau penambahan untuk klausa bagian depan atau sebelumnya; (4) Hubungan setara atau *heiretsu*, kedua klausa dalam kalimat menunjukkan hubungan kesetaraan, “*Denwa wo shite, oshaimasu*”; (5) Hubungan pilihan yang ditunjukkan oleh kalimat pertama dan kedua, di mana kedua kalimat menunjukkan hubungan pilihan atau *sentaku*. Lihat kasus “*Yoshoku ni shite, washoku ni shimasu ka?*”, ‘Memilih makanan ala Eropa atau atau makanan Jepang?’; (6) Hubungan *setsumei* atau *hosoku*, jenis makna ini ditandai dengan bagian belakang kalimat mengandung penjelasan dan sebagai pelengkap pada kalimat sebelumnya, contoh yang sederhana, “*Kore wo koko ni oite, hoka no basho ni utsusanaide kudasa?*”; (7) *Wadai tenkan*, kata ganti jenis ini digunakan untuk mengalihkan pembicaraan, “*Toukyou ga yuki ga futte,*



sonnani tsumoru koto wa arimasen”, ‘Walapun hujan salju di Toukyou, tetapi belum pernah bertumpuk sebanyak ini’.

Sugiyono. (2013) mengatakan bahwa “*penelitian kualitatif bertu tujuan menemukan gejala-gejala yang disaring dari berbagai pandangan berbentuk proposisi-proposisi, yaitu statemen-statemen*”. Berkaitan dengan disiplin bahasa yang sebenarnya masuk dalam kasus sosial, Herdiansyah, Haris. 2010, mendefinisikan metode kualitatif sebagai *prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang diamati*. Penjaringan data dilakukan dengan cara *book survei* untuk menemukan data verba bentuk te dalam kalimat atau klausa dan fenomena lain yang memungkinkan maknanya terjalin sesuai tema penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: Menentukan tema penelitian, Menetapkan judul penelitian, Mengobservasi pustaka untuk menemukan jenis data yang dibutuhkan, Memilah data sebelum dianalisis, Menulis penelitian dengan jadwal yang sudah ditetapkan, Menyimpulkan hasil penelitian dan melaporkan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peran morfologis 接尾辞/sufiks “...te” adalah menghubungkan kata dengan kata untuk mencapai makna dan membangun hubungan kalimat pada komunikasi tertulis atau lisan. Berikut ini data diangkat menurut pandangan Haruhiko, Kindaichi. 1989 dan dijabarkan dalam beberapa sub bab.

Makna Sebab Akibat / Memuat Alasan atau Sebab

雨が降って、学校へ行けない

Ame ga futte, gakkou e ikenai

Karena hujan, tidak ke sekolah.

Ciri “sebab akibat” dinyatakan dengan komponen sufiks “...te” pada kata kerja. Kedua klausa mempetentangkan makna kalimat dengan negasi verba 「行く」 dan 「降る」. Sebagai kalimat inti, verba 「降る」 menunjukkan keadaan di



mana “*hujan turun*” atau sedang hujan sebagai alasan “*tidak pergi*”. Hubungan ini membuat partikel *...te* menjadi komponen *sebab* dalam arti “karena”.

Beberapa data terlihat pada contoh berikut:

事故があつて、道が混んでいます。

Jiko ga atte, michi ga kondeimasu

Karena ada kecelakaan, jalan jadi macet

のどがかわくて、水を飲みます。

Nodo ga kawakute, mizu wo nomimasu

Karena haus, minum air

Makna Perlawanan dari Klausa Pembentukannya

Kalimat majemuk umumnya dibentuk dari unsur sufiks *te* yang mempertentangkan makna kedua klausa pembentuknya.

勉強をして、成績は悪い

Benkyou wo shite, seiseiki wa warui

Banyak belajar tetapi hasilnya jelek

Inti makna terjadi pada kalimat dengan verba aktif dan kalimat kata sifat. Pertentangan terjadi pada hasil yang seharusnya menunjukkan tujuan dari upaya subjek melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Dalam suasana bahasa Indonesia, dapat disandingkan dengan contoh kalimat, “*Walapun sudah bersusah paya menabung, dia tetap susah membeli mobil satu pun.*”

「熱心にお金をためて、なかなか車を買えません」。Data terakhir ini menunjukkan kedua kalimat masing menggunakan verba aktif. Sehingga kita dapat memahami suatu reaksi yang bertentangan, yang disebabkan oleh verba *...te* pada inti kalimat majemuknya. Beberapa data menunjukkan arah pertentangan seperti,

たくさんお金をもって、せいかかわるい。四年間ぐらい日本語を勉強して、ひらかなか悪い。

。



Hubungan Penumpukan atau Penambahan

Hubungan penumpukan ialah, suatu kasus yang mengedepankan klausa awal yang menunjukkan kondisi awal yang dilakukan dan disusul aktifitas kedua yang berkaitan dengan kalimat inti tersebut. Verba ...te menunjukkan makna penambahan atau penumpukan dalam arti, “kemudian”, “lalu”.... Lihat data,

まず家に帰って、それからみんなで遊ぶ

Mazu ie ni kaette, sorekara minna de asobou.

Pertama tama, pulang ke rumah lalu main Bersama

Verba inti dengan sufiks te diikuti bentuk sambung それから untuk memperjelas makna susulan atau makna penambahan aktifitas. Sementara keterkaitan dua aktifitas dilihat pada seluruh kalimat.

Hubungan Setara

Kalimat majemuk setara memanfaatkan verba ,...te untuk menjelaskan keseimbangan kasus makna pada dua klimat. Data berikut menunjukkan kasus kesetaraan tersebut.

電話をして、おしゃいます

Denwa wo shite, oshaimasu

Menelepon lalu bercakap-cakap

Komponen verba dan dari kedua klausa hampir terjadi secara bersamaan. Perhatikan data di mana klausa awal menggunakan verba 「話す」 *berbicara*. Pada kasus ini, kecenderungan makna kalimat menyatakan, *bahwa seseorang melakukan peneleponan untuk bercakap-cakap*. Klausa kedua menunjukkan adanya upaya bercakap-cakap dengan media telepon. Kasus ini dianggap setara karena unsur kedua dalam verba tidak menunjukkan maksud lain yang bertentangan. Walaupun kedua klausa beda verba akan tetapi maksud dan tujuannya penggunaan media semata-mata untuk melakukan kegiatan tertentu. Dalam bahasa Indonesia dapat disesuaikan dengan contoh, *memakai WhatsApp dengan maksud untuk bercakap*



cakap, atau *menulis surat untuk menyampaikan berita*, dll. Verba *..te* pada data di atas menyatakan makna “*dan*”, “*untuk*”, dan lain sebagainya.

w.a. をして、先生に指導する。

w.a shite, sensei ni shidou suru

Menghubungi dosen dengan menggunakan w.a. lalu melakukan bimbingan.

手紙を書いて、両親に仕事の事を説明する。

Tegami wo kaite, ryoushin ni shigoto no koto wo setsumei suru

Menulis surat dan menyampaikan penjelasan

Hubungan Pilihan

Hubungan pilihan dapat dimaknai dengan “atau kah”. pernyataan ini dapat dilihat pada kasus data berikut.

洋食にして、和食にしますか

Youshoku ni shite, washoku ni shimasuka?

Pilih makanan Eropa atau makana Jepang?

Kasus ini sama seperti data seperti, ... そばにして、ラーメンにしますか? Umumnya verba *する* melekat pada kasus pilihan, yaitu dalam bentuk sintaktik 「...にする」, ”*memilih...*”, sehingga kasus sama dengan verba lain tentu mesti memiliki verba bentuk lain. Misalnya verba *洗濯する*, yang tidak berhubungan dengan memilih makanan. Atau barang di toko dll. Pada data pilihan yang dikemukakan di sini, tanda sintaktik “...*ni suru...desu ka*” lebih dominan dalam kalimat majemuk.

Pelengkap Kalimat

これをここにおいて、ほかの場所に打たないでください

Kore wo koko ni oite, hoka no basho ni utsusanaide kudasai

Ini diletakkan di sini tidak di tempat lain



Data ini menunjukkan kasus penjelasan kalimat inti atau pelengkap di mana hanya di suatu tempat yang sudah ditetapkan saja meletakkan barang yang dimaksud pembicara. Pada data di atas terlihat, bahwa “*koko ni oite*” *letakkan di sini*, berperan menunjukkan lokasi yang sudah ditentukan. 「他の場所」、menunjukkan tempat lain, tidak diperbolehkan. Data ini menunjukkan makna penjelasan karena melengkapi penjelasan kalimat pertama atau kalimat inti. Verba *..te* pada kasus ini bermakna “*jadi*” atau “*diharapkan*” dan tentu diikuti oleh bentuk larangan. Dengan data negasi pada kalimat pengungkapannya, maka arti *...te* menjadi persyaratan saja.

手を挙げて、賛成ですから、どうぞこちらへどうぞ

Te wo agete, sansei desu kara, kochir he douzo

Yang mengangkat tangan tanda setuju, jadi silakan ke sebelah sini

Beberapa data menunjukkan kecenderungan seperti kasus pertama di atas.

Simpulan

Analisis di atas menunjukkan kecenderungan makna sufiks *te* atau 接尾辞 yang cukup ber-ragam. Beberapa makna yang dibentuk dihimpun pada tabel berikut.

Makna	Bentuk Struktur Sintaktik	Keterangan Tambahan
Alasan atau sebab akibat	...して、...は悪い	Verbanya bertentangan
Perlawanan	... て、...が ない可能敬	Negasi pada bentuk potensial
Penumpukan	... て、...それから..話す	Pekerjaan yang diteruskan
Setara	... て、.....を..ます	Aktifitas dengan media
Penambahan	..にして、...にしますか	Menentukan pilihan di antara dua, dalam bentuk tanya



Pelengkapan kalimat	...て....ないでください	Diharapkan tidak pada tempat yang sudah ditentukan
------------------------	-----------------	--

Analisis kalimat menunjukkan adanya unsur tertentu yang menambahkan makna untuk mempertegas makna yang dimasuki oleh *sufiks ...te*.

Rujukan

- Haruhiko, Kindaichi. (1989). *Nhongo no Tokushitsu*. Toukyou: NHK Daigaku Koza Yamazaki
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kooizumi Tamotsu. (1993). *Nihongo Kyousji no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Toukyou; Taishuukan Shoten
- Machida Ken, Momiyama Yosuke. (1997). *Youku Wakaru Nihingo Gengo-gaku Nyuumon*, Toukyou: Baberu Puresu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Edisi Keempat. Bandung: Alfabeta.